

BAB V

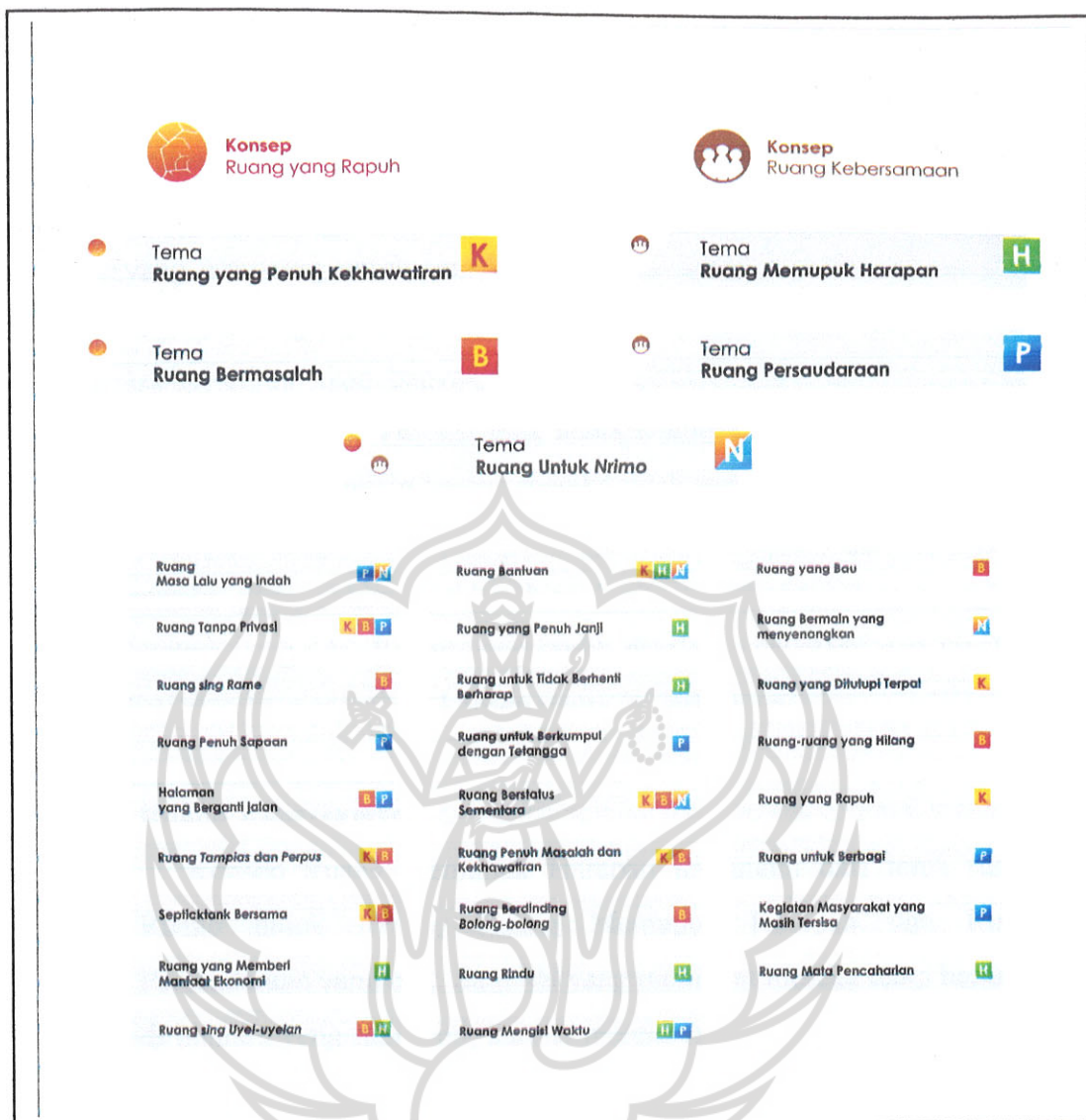
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis terhadap data yang ada, maka dapat dimunculkan konsep ruang yang bisa memaknai seluruh pengalaman keruangan warga penghuni permukiman huntara, konsep ruang yang muncul bisa menjadi sebuah gambaran tentang makna huntara untuk para pemakai ruangnya. Ada dua konsep besar yang terbangun dari lima tema dan dari hasil reduksi terhadap 26 unit informasi, konsep itu adalah konsep ruang yang rapuh dan konsep ruang kebersamaan. Konsep ruang yang rapuh dan ruang kebersamaan yang hadir di permukiman huntara menjadi konsep yang saling berhubungan. Dua konsep ruang ini saling melengkapi dan menjadi sebuah permasalahan sekaligus sebuah alasan mengapa mereka masih bisa *legowo lan nrimo* melalui bencana yang ada.

B. Proses Reduksi

Tabel di bawah ini merupakan proses reduksi dari data-data pengalaman keruangan para informan yang telah diproses, disaring berdasarkan criteria dasar Nilai, Ruang dan Aktivitas pengguna, diberi kode, dan ditata sedemikian rupa untuk kemudian dicari makna hakiki dari seluruh pengalaman keruangan yang dialami penghuni huntara korban erupsi merapi 26 oktober 2010 lalu. Dari proses reduksi diperoleh 26 unit informasi yang kemudian bisa membangun lima tema ruang dan dari lima tema ruang dengan melalui proses yang sama ditemukan dua konsep ruang huntara.



Gambar Tabel V.1 Proses reduksi

C. Konsep Ruang

Bertolak dari lima tema ruang yang ada, penyaringan lanjut dilakukan dengan mencari kesamaan-kesamaan makna hakiki di antara tema-tema ruang yang telah dibangun dengan ditilik lagi dari tiga kriteria dasar Nilai, Aktivitas serta Ruang. Reduksi eidetis ini memunculkan dua konsep ruang yaitu :

1. Ruang yang Rapuh

Konsep Ruang Rapuh terbangun dari tema ruang : Ruang untuk *Nrimo*, Ruang yang Tidak Nyaman, dan Ruang yang Penuh Kekhawatiran. Konsep ruang yang rapuh, huntara merupakan ruang yang dirancang untuk sementara, namun bahan serta konstruksi yang ada tidak begitu bisa bersahabat dengan alam, hal ini menimbulkan kekhawatiran akan banyak hal, juga ketidaknyamanan yang dialami penghuni, walaupun di sisi lain, huntara tetap diterima dengan *legowo* oleh penghuni huntara karena mereka tidak memiliki pilihan yang lain, walaupun sebagian besar warga mengaku tidak betah tinggal di huntara, mereka pada akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa selain menghuni huntara yang ada. Ruang yang rapuh didalam kenyataan dan rapuh di hati mereka menjadikan konsep ruang ini terbangun.

2. Ruang Kebersamaan

Konsep Ruang memupuk Harapan terbangun dari tema ruang: Ruang untuk *Nrimo*, Ruang Memupuk Harapan dan Ruang Persaudaraan yang erat. Satu hal yang membuat mereka tetap bertahan di huntara yang rapuh ini, karena mereka masih bersama-sama, saling menguatkan dan saling menghibur ketika ada salah satu yang merasa tidak kuat dengan cobaan yang ada. Ruang kekeluargaan yang terbangun di permukiman huntara layaknya sebuah persaudaraan yang kekal, mereka sama-sama memiliki mimpi bahwa suatu saat nanti akan bisa *mbangun deso* kembali, bahwa suatu saat nanti mereka akan bersama-sama pulang ke desa yang lama. Walaupun harus memulai segala sesuatunya dari awal.

Mereka memilih tinggal di huntara yang rapuh ini daripada dipindah sendiri di tempat yang aman, atau lebih bagus, asalkan mereka tetap bersama, apapun akan mereka hadapi. Ruang kebersamaan yang terjalin antar penghuni huntara menjadi sebuah

kekuatan yang tidak tampak, kekuatan yang membuat mereka tetap bertahan di huntara.

D. Saran

Indonesia sebagai negara yang rawan bencana, sudah seharusnya warga Indonesia terutama pemerintah lebih waspada dan siaga dengan gejala-gejala alam yang terjadi, huntara menjadi sebuah bantuan yang *urgent* dibutuhkan para korban bencana, penelitian ini bisa menjadi sebuah wacana tentang keinginan penghuni huntara.

Pemerintah ada baiknya menilik kembali bantuan huntara yang diberikan kepada korban bencana alam di Indonesia, baik dari segi bahan, fungsi maupun kenyamanan penghuni. Walaupun huntara dirancang untuk sementara saja, alangkah baiknya jika huntara yang dibangun bisa sesuai dengan apa yang diharapkan para korban bencana, sehingga selain menjadi tempat hunian sementara juga sekaligus bisa menjadi tempat *trauma healing* yang efektif.

Saran bagi warga penghuni huntara agar lebih kreatif dengan bantuan yang diberikan, sehingga bisa membuat huntara semakin nyaman, selain itu, semoga warga korban bencana bisa tetap optimis dan tidak putus asa dengan cobaan yang ada.

Masyarakat luas sebaiknya turut serta membantu masyarakat korban bencana, meringankan beban yang mereka hadapi, sekecil apapun bantuan yang kita berikan akan bermakna bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1976. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Guba, E. G., 1990, *The Paradigm Dialog*, London, Sage Publication.
- Hadiwijono, H., 1980, *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- I Font, J. N., 1993, "Toward a Phenomenology of Landskap and Landskap Experience: an Example for Catalonia", dalam D. Seamon, ed., 1993, *Dwelling Seeing and Designing*, Albany, State University of new York.
- Kusumadinata, K. (editor). 1979. *Data Dasar Gunung Api Indonesia: Catalogue of References on Indonesia Vulcanoos with Eruption in Historical Time*. Direktorat Jenderal Pertambangan Umum dan Energi.
- Moleong, L., 1999, cet. IX, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, G. T., Tuttle, D. P., dan Howell, S. C., 1985, *Environmental Design Research Directions*, New York, Preager.
- Ray, N. A., 1994, "The Richness of Fenomenology: Philosophic, Theoritic and Metodologic Concern", Dalam J.M. Morse, ed, 1994, *Critical issues in qualitative Reasearch Methode*, Sage Publication.
- Servaty, P. K., 1985, "Experience and Use of The Dwelling", dalam Altman, Irwin and C. M. Werner, eds., 1985, *Home Environments*, New York, Plenum Press
- Subhan, Muhammad., 2009, Tesis : *Elemen Pembatas pada Masjid Awal di Jawa: Studi Fenomenologi*, Tesis S2 ITB, Bandung.
- Surachman Winarno, 1982, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito.
- Triyoga, Lucas sasongko, 2010, *Merapi dan Orang Jawa, Persepsi dan Kepercayaan*, Kompas Media.
- Triatmodjo, Suastiwi, 2010, *Pemufakatan dan Desakralisasi Ruang di Permukiman Kauman Yogyakarta*, Disertasi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Triatmodjo, suastiwi, 2010, Seminar : *Metode fenomenologi untuk penelitian arsitektur memilih antara deskriptif atau interpretif*, Yogyakarta.

Sumber lain:

Lampiran Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 360/379/SJ Tanggal 15 Pebruari 2008

The American Heritge: Dictionary of The English Language, 4th ed., 2000

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005

Sumber Elektronik:

www.bnppb.go.id

www.equilibrium.fe.ugm.ac.id

www.gempajogja.com

www.wikipedia.com

laporan pertanggungjawaban *Team Emergency and Disaster* Univ. Brawijaya Malang

